

# Kajian Perkembangan Penggunaan Lahan Akibat Perkembangan Aktivitas Industri di Kota Parakan

P. D. Lestari<sup>1</sup>, R. Kurniati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 27 September 2019

Accepted: 27 April 2020

Available Online: 30 April 2016

## Keywords:

Perkembangan kota; struktur ruang; Parakan

## Corresponding Author:

Pratiwi Dwi Lestari

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email: [pratiwidwlstr@gmail.com](mailto:pratiwidwlstr@gmail.com)

**Abstract:** *Parakan is a small town of the old kadipaten menoreh in Dutch colonialism, which is having a strategic location, where the line between jogjakarta's line and the northern coast line of java island and also between line of semarang and purwakarta, made parakan became the centre of market for food and tobacco trade from ancient times until now. In 2008, Parakan experienced in structural changes in addition to change the economic structures. The conversion in parakan from 2005-2017 also increased because of industrial development. The presence of industrial growth certainly affects the change in the characteristic of parakan. The method of analysis that used is a qualitative method analysis with qualitative descriptive and overlay map analysis techniques using arcgis software 10.4. Based on the analysis development of the cities, from the 2005 and 2017, have a tendency to change, which the land functions have increased in the city from 1990 to 2017. The number of parakan city settlements in 1990 was 202.64 ha and then increased to 259.97 in 2005 and 311,57 in 2017. Therefore, this study deals with the impact of the development of industrial activities on its use.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Lestari, P. D., & Kurniati, R. (2020). Kajian Perkembangan Penggunaan Lahan Akibat Perkembangan Aktivitas Industri di Kota Parakan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(2), 70–79.

## 1. PENDAHULUAN

Kota memiliki fungsi ganda yaitu untuk mendukung perkembangan kegiatan sosial ekonomi di wilayah pengaruhnya serta untuk melayani kegiatan-kegiatan yang terdapat di kota itu sendiri. Dari segi geografis, kota dapat dikatakan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan yang dalam perkembangannya ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dibandingkan dengan daerah belakangnya (Utari 2015). Perkembangan kota dan wilayah di Indonesia terjadi karena adanya perpaduan antara kegiatan sosial ekonomi serta kebijakan pemerintah yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk dan pengembangan penggunaan lahannya (Malik 2019). Peningkatan kebutuhan ruang kota dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan tersebut (YOELIANTO 2005). Seiring berjalannya waktu, kota-kota mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan hasil karya dari peradaban manusia yang membentuk pola dan struktur ruang seperti sekarang ini.

Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun non fisik yang ada sebagai tempat manusia melangsungkan kehidupannya (Ritohardoyo 2013). Pertumbuhan dan perkembangan kawasan terbangun suatu kota tidak terlepas dari elemen fisik dan non-fisik sebagai pembentuk ruang kota (Todaro & Smith 2000). Elemen fisik meliputi sarana transportasi, pusat pemerintahan, pusat peribadatan, kawasan permukiman, kawasan perdagangan dan lain sebagainya (Kurniawati 2010). Sedangkan elemen non fisik adalah manusia yang meliputi pertumbuhan penduduk, baik itu adanya pergerakan penduduk (urbanisasi) maupun pertumbuhan penduduk secara alamiah (adanya fertilitas dan mortalitas). Hal tersebut diikuti dengan berkembangnya aktivitas penduduk yang mengakibatkan peningkatan kebutuhan ruang.

Parakan merupakan sebuah kota kecil yang berkembang sejak akhir abad 19 saat pemerintahan Belanda mengembangkan komoditas perkebunan berupa tembakau (Purwantiasning & Kurniawan 2017) sehingga menjadi pemasok hasil bumiterbesar pada masa itu. Selain itu, Kota Parakan juga mengalami perkembangan aktivitas perekonomian dari sektor pertanian menjadi sektor perindustrian. Aktivitas perindustrian tersebut mengalami pertumbuhan cukup pesat pada tahun 2008 dan telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perubahan fisik spasial dan non spasial kota. Hal ini terlihat dari pertumbuhan kawasan terbangun Kota Parakan, yang mana pada tahun 1990 adalah sebesar 202,64 Ha kemudian meningkat menjadi 259,97 pada tahun 2005 dan 311,57 pada tahun 2017 (Kecamatan Parakan dalam Angka, 2018). Selain itu, sektor perindustrian juga telah menjadi kontributor besar pada PDRB Kota Parakan pada tahun 2014 sebesar Rp167,74 milyar atau 22,62% (Statistik Daerah Kecamatan Parakan, 2015).

Berdasarkan perhitungan BPS Kabupaten Temanggung, diketahui bahwa terdapat sekitar 1.173 unit usaha meliputi industri besar, sedang, dan kecil atau rumah tangga di Parakan serta menyerap sampai dengan 12.008 pekerja pada tahun 2017. Pada sumber dan tahun yang sama dikatakan bahwa sektor industri pengolahan mempunyai prosentase tertinggi yaitu 22,73% dalam menyumbang struktur perekonomian sesuai lapangan usaha, diikuti sektor perdagangan, restoran dan hotel serta sektor pertanian pada tahun 2017 (Kecamatan Parakan dalam Angka, 2018). Hal ini membuktikan bahwa industri di Parakan mempunyai peranan tinggi dalam membangun perekonomian wilayah serta warga sekitar, juga secara tidak langsung menggambarkan terdapat efek ikutan dari sektor industri yang ditandai dengan penambahan prosentase ekonomi, unit usaha pendukung, serta penyerapan tenaga kerjanya. Fenomena peningkatan jumlah industri yang tumbuh dan berkembang pada tahun 2008 menyebabkan kebutuhan akan penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk bermukim, melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pengalihfungsian lahan dan merubah struktur kota dikarenakan pertumbuhan penduduk berakibat terhadap meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan (Setiawan & Rudiarto 2016).

Kota Parakan memiliki lokasi yang strategis karena terletak pada jalur antara Yogyakarta dan jalur Pesisir Utara serta Jalur Semarang dan Purwakarta yang mempercepat pertumbuhan dan perkembangan kota tersebut. Perkembangan Kota Parakan diindikasikan memiliki pola perkembangan yang tidak teratur sejak awal terbentuknya Kota Parakan hingga sekarang. Perkembangan ini terlihat dari perubahan fungsi lahan non terbangun menjadi fungsi lahan terbangun di Kota Parakan selama 25 tahun belakangan ini. Peningkatan perubahan fungsi lahan non terbangun menjadi lahan terbangun di Kota Parakan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang berpengaruh yaitu laju pertumbuhan penduduk Kota Parakan yang mengalami peningkatan 6,57% dari tahun 2010 hingga tahun 2017 (Kabupaten Temanggung dalam Angka, 2018). Pertambahan populasi penduduk Kota Parakan mengakibatkan proses pembangunan juga semakin cepat sehingga menyebabkan perubahan pola penggunaan lahan, dimana ruang terbangun semakin mendominasi dan mendesak ruang-ruang alami untuk berubah fungsi (Setiawan & Rudiarto 2016).

Fenomena peningkatan jumlah industri yang tumbuh dan berkembang pada tahun 2008 menyebabkan kebutuhan akan penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk bermukim, melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Sehingga terjadi pengalihfungsian lahan dan merubah keruangan suatu kota dikarenakan pertumbuhan penduduk berakibat terhadap meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan. Oleh karena itu diperlukan suatu arahan dan perencanaan yang diawali dengan penelitian untuk penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penggunaan lahan akibat perkembangan aktivitas industri di Kota Parakan, Temanggung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dari keterkaitan antara perkembangan industri dan perubahan penggunaan lahannya.

## **2. DATA DAN METODE**

### **2.1. Analisis dan Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil dari identifikasi kondisi wilayah studi berdasarkan perkembangan kota berdasarkan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya dengan dukungan teori yang digunakan. Selain itu, metode ini untuk menjelaskan hasil dari analisis identifikasi kondisi fisik Kota Parakan melalui tinjauan morfologisnya (jaringan jalan dan penggunaan lahan). Jenis analisis menggunakan analisis identifikasi, komparatif (kondisi sebelum dan sesudah) dan deskriptif. Analisis didukung pula dengan bantuan *software* ArcGIS 10.4 untuk mengetahui gambaran kondisi yang terdapat pada wilayah penelitian. Dalam memudahkan melakukan analisis, dilakukan pemetaan terhadap hal-hal yang dapat dipetakan. Hasil dari masing-masing tahap analisis digabungkan dalam bentuk peta menggunakan *overlay* pada GIS untuk melihat perubahan penggunaan lahan kota yang terbentuk hingga sekarang, diantaranya penggunaan lahan tahun 2005 dan penggunaan lahan 2017. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk memperjelas dalam memberikan informasi dari peta hasil analisis tersebut. Adapun proses analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kecenderungan arah perkembangan fisik keruangan kota untuk mengetahui perkembangan ruang kota berdasarkan sudut pandang variabel penentu perkembangan kota. Variasi tingkat perkembangan kota dilihat dari aspek fisik, ekonomi dan sosial budaya masing-masing unit spasial kota. Adapun alat yang digunakan adalah analisis skoring yaitu dengan meng-*overlay* keadaan fisik pada awal terbentuknya Kota Parakan, tahun 2005 dan tahun 2017 yang mana hasil selisih tersebut menunjukkan kecenderungan arah perkembangan tiap unit spasial.
2. Identifikasi penggunaan lahan dilakukan dengan menggunakan editing peta menggunakan ArcGIS 10.4 melalui proses pemisahan kawasan terbangun yang ada pada peta penggunaan lahan pada tahun 2005 dan 2017. Pemisahan ini dilakukan dengan maksud agar obyek pengamatan menjadi lebih fokus pada kawasan terbangun yang ada dan tidak tercampur dengan penggunaan lahan lainnya. Selanjutnya analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan menumpangtindihkan (*overlay*) peta kawasan terbangun tahun 2005 dan tahun 2017 sehingga diketahui perbedaan penggunaan lahan tahun 2005 dan 2017 serta perkembangan yang terjadi.

## 2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu wilayah fungsional Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, yang selanjutnya disebut sebagai Kota Parakan yang secara administratif terletak di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung dengan luas wilayah sekitar 2.223 Ha. Pemilihan kawasan studi ini didasarkan pada ciri kekotaan, aktivitas dan karakter sosial budaya masyarakat Parakan yang mengalami perkembangan sejak dulu hingga sekarang, terutama saat sektor industri berkembang. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perkembangan penggunaan lahan kotanya yang ditinjau berdasarkan perubahan guna lahan (lahan terbangun dan non terbangun). Pertumbuhan dan perkembangan penggunaan lahan ini dianalisis melalui analisis proses keruangan (menekankan pada proses keruangan yang biasanya divisualisasikan pada perubahan ruang dari waktu ke waktu (sesuai dimensi kewaktuannya).

Adapun batasan waktu atau *time series* yang digunakan dalam mengkaji perkembangan penggunaan lahan Kota Parakan ini dibagi menjadi 2 kurun waktu, yaitu tahun 2005 dan tahun 2017. Pemilihan 2 periode waktu ini didasarkan oleh terjadinya *structural change* dalam sektor perekonomian Kota Parakan sekitar tahun 2008 hingga 2009, dimana sektor perindustriannya mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mulai menjadi kontributor tertinggi dalam struktur perekonomian sampai dengan sekarang. Oleh karena itu, tahun 2005 dipilih sebagai tahun yang merepresentasikan momen “sebelum pertumbuhan industri” dan tahun 2017 dipilih sebagai tahun yang merepresentasikan momen “setelah pertumbuhan industri” untuk dilihat perubahan. Yang mana perubahan yang terjadi tersebut tentu berpengaruh pada jumlah kawasan terbangun. Data yang diperoleh untuk analisis deskriptif dalam penelitian ini kebanyakan berasal dari telaah dokumen dan wawancara.

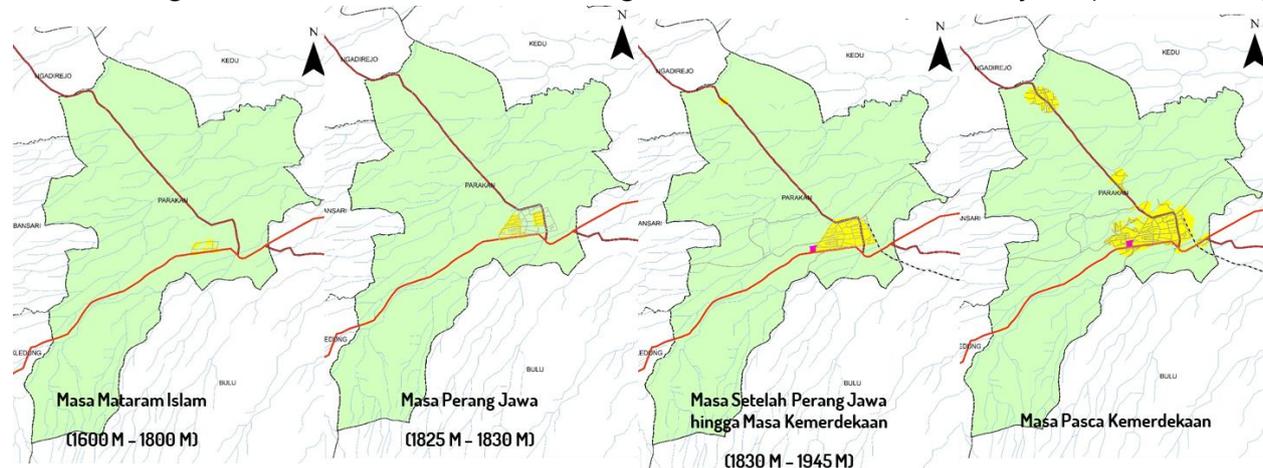
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Sejarah Perkembangan Kota Parakan

Pada masa awal terbentuknya Kota Parakan, penggunaan lahan didominasi oleh fungsi permukiman. Dominasi fungsi permukiman dipengaruhi dua kelompok etnis yaitu kelompok Cina perantauan dan bekas pasukan Pangeran Diponegoro (Kauman) yang membuka lahan sebagai tempat tinggal dan melakukan aktivitas perdagangan di kawasan tersebut. Berikut ini pada gambar 1 dapat dilihat ringkasan dari

pembentukan Kota Parakan berdasarkan sejarah yang ada. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa perkembangan Kota Parakan tidak terlepas dari perkembangan sejarah melalui empat periode waktu yaitu masa Mataram Islam, masa Perang Jawa, masa peralihan dari Perang Jawa hingga masa kemerdekaan dan masa paska kemerdekaan. Pada masa kolonial tersebut dimana pada masa itu Kota Parakan banyak dipengaruhi oleh masuknya budaya dari kaum etnis Cina, dan tiap periode perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu pada masa kolonial tersebut, Parakan sudah terlihat berkembang secara fisik. Hal tersebut terlihat dari pembangunan sarana dan prasarana penunjang kawasan permukiman dan pertanian sebagai sektor utama Parakan.

**Gambar 1.** Ringkasan Pembentukan dan Perkembangan Kota Parakan Berdasarkan Sejarah (Analisis, 2019)



Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa sudah terdapat sebuah embrio permukiman yang memiliki lokasi cukup strategis serta memiliki lahan yang subur dikarenakan terletak diantara lereng Gunung Sindoro dan Sumbing. Hal ini dimanfaatkan oleh pemerintahan Belanda untuk mengembangkan sektor pertanian yang ada, dengan komoditas utamanya berupa tanaman tembakau. Pada masa Perang Jawa, kelompok etnis Cina mulai masuk dan bermukim di Parakan sehingga memberikan pengaruh kebudayaan dan mulai mengembangkan aktivitas perdagangan. Setelah masa Perang Jawa, mulai dibangun sarana dan prasarana diantaranya pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan Parakan-Temanggung-Secang untuk memudahkan dalam pendistribusian tembakau. Pada masa ini juga telah terjadi perkembangan ke arah utara kota berupa embrio awal pusat kegiatan perekonomian baru yang berkembang, karena pada masa tersebut bagian utara merupakan tempat yang sudah terjamin keamanannya paska peperangan. Selanjutnya hingga masa paska kemerdekaan, pusat kota semakin jelas dan perkembangannya semakin pesat sebagai kawasan perdagangan dan permukiman.

### Aktivitas Industri Kota Parakan

*Structural change* perekonomian Parakan menuju sektor industri, dibuktikan berdasarkan kontribusi sektor dalam PDRB Parakan 2008–2017 melalui pendekatan produksi. PDRB menunjukkan besarnya kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan tiap sektor. Selain itu PDRB per sektor juga menunjukkan besarnya peranan masing–masing sektor dalam suatu wilayah dimana peran yang besar menunjukkan basis ekonomi wilayah tersebut. Mulai tahun 2009, sektor industri telah menjadi kontributor tertinggi dalam struktur perekonomian wilayah sebagai sektor penyumbang terbesar dalam PDRB Parakan yang konsisten diatas 23,00% dari 9 sektor yang ada.

Diketahui bahwa terdapat 4 industri klasifikasi besar dan 2 industri klasifikasi sedang di Parakan yang bergerak di bidang perkayuan dan turunannya. Disisi lain untuk industri kecil produknya lebih variatif seperti industri batu bata, keranjang, pengeringan tembakau, makanan dan minuman dan briket. Jumlah industri kecil rumahan ini sangat banyak dan sebagian bersifat musiman sehingga tidak dapat ditampilkan detail namun tetap mengambil peran dan potensi besar bagi perekonomian warga Parakan dan sekitarnya. Berdasarkan gambar 2 dan tabel 1 juga dapat diketahui bahwa persebaran industri besar dan menengah cenderung mengklaster dengan industri lainnya khususnya yang sejenis dengan berbagai pertimbangan.

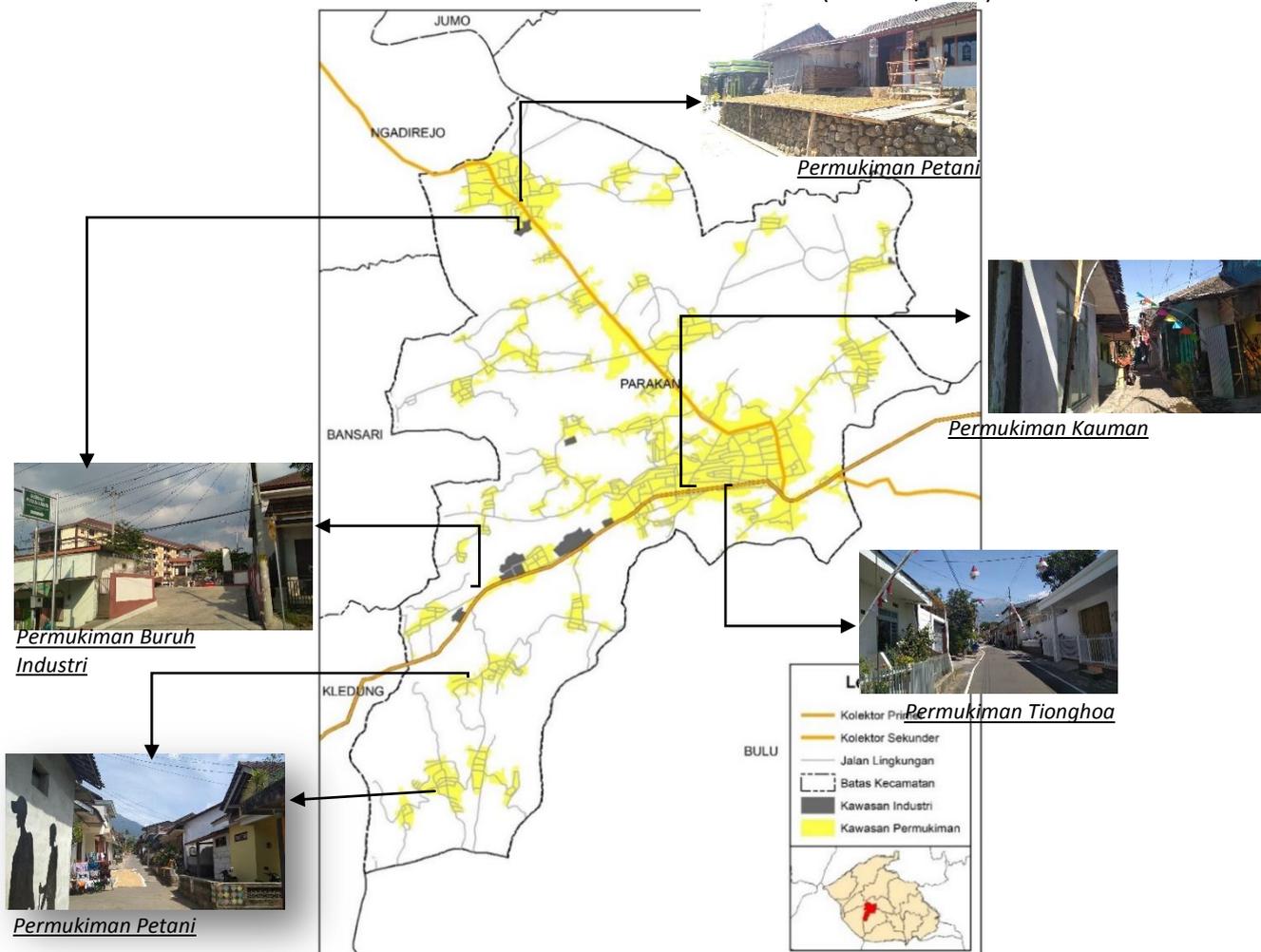
Disisi lain lokasi industri juga dekat dengan jalan kolektor untuk memudahkan dalam mendistribusikan bahan baku dan produk skala massal dari dan menuju luar pulau bahkan luar negeri. Alasan lain juga untuk mengambil jarak bangunan industri sehingga terpisah jauh dari permukiman untuk menghindarkan polusi maupun gangguan aktivitas dari masyarakat umum. Berikut ini merupakan penjelasan lebih detail dari daftar industri kelas besar dan kelas menengah yang ada di Kota Parakan.

**Tabel 1.** Statistik Industri Kota Parakan Tahun 2017 (BPS Kabupaten Temanggung, 2018)

No	Perusahaan	Klasifikasi	Luas Th 2008	Luas Th 20017
1	CV Apindo	Besar	Belum berdiri	1,04 Ha
2	CV Putra Tama Jaya	Besar	1,92 Ha	4,68 Ha
3	PT Putra Albasia Mandiri	Besar	0,56 Ha	1,35 Ha
4	CV Albasia Sejahtera Mandiri	Besar	0,79 Ha	2,22 Ha
5	CV Putra Makmur Abadi	Menengah	Belum Berdiri	0,58 Ha
6	PT Karya Alam Utama	Menengah	0,49 Ha	0,66 Ha

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa setiap unit industri mengalami penambahan luas, khususnya klasifikasi industri besar dan menengah. Untuk industri kecil karena lokasinya yang menjadi satu dengan rumah penduduk maka sulit untuk teridentifikasi secara detail dari citra dan data statistik. Rata-rata penambahan fisik berupa luas unit industri untuk klasifikasi berat perkayuan yaitu > 1,5 Ha selama 10 tahun. Perluasan difokuskan bagi penambahan ruang pemrosesan kayu dan penyimpanan bahan baku serta produk. Langkah ini dilakukan oleh CV Putra Tama Jaya dengan menambah luasan sebesar 2,72 Ha dan CV Albasia Sejahtera Mandiri seluas 1,43 Ha. Sedangkan untuk semua industri menengah pertambahan luasnya < 1,0 Ha selama 10 tahun dan hanya digunakan untuk penambahan ruang pemrosesan bahan baku.

**Gambar 2.** Persebaran Industri Kota Parakan (Analisis, 2019)



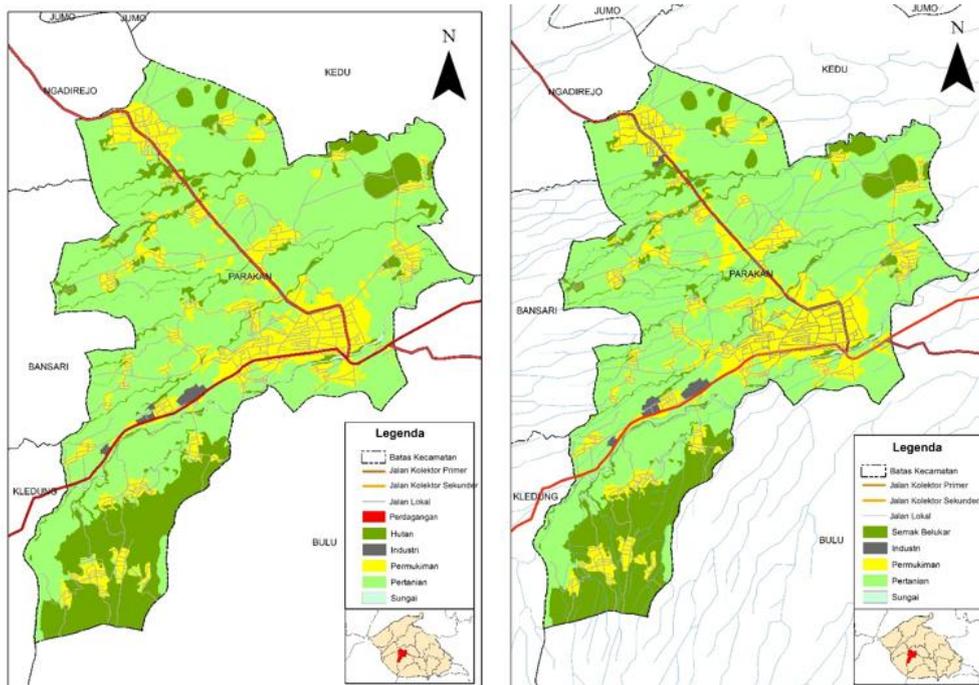
Perindustrian yang berkembang di Kota Parakan merupakan industri skala kecil, menengah dan skala besar. Industri skala kecil diantaranya adalah industri makanan dan industri kerajinan diantaranya pengrajin gerabah tanah, batu bata dan genteng. Untuk skala menengah diantaranya adalah industri pengolahan kayu skala menengah, sedangkan untuk industri skala besar diantaranya adalah industri pengolahan kayu. Keberadaan industri ini berpeluang untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar. Guna lahan untuk aktivitas industri pada tahun 2005 adalah seluas 0,67 Ha dan mengalami perkembangan menjadi 1,78 Ha pada tahun 2017.

Berdasarkan peta penggunaan lahan pada gambar 2, dapat diketahui bahwa persebaran industri besar dan menengah di Kota Parakan cenderung mengklaster dengan industri lainnya khususnya yang sejenis dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diantaranya adalah lokasi industri yang dekat dengan jalan kolektor untuk kemudahan transportasi bahan baku dan produk skala massal dari dan menuju luar pulau bahkan luar negeri. Alasan lainnya adalah untuk mengambil jarak bangunan industri sehingga terpisah jauh dari permukiman untuk menghindari polusi maupun gangguan aktivitas dari masyarakat umum.

### Analisis Perkembangan Penggunaan Lahan di Kota Parakan

Penggunaan lahan di Kota Parakan dikelompokkan dalam beberapa dominasi penggunaan lahan yang berkembang sesuai dengan perkembangan aktivitas penduduk yang tinggal didalamnya. Penggunaan lahan permukiman merupakan penggunaan lahan yang paling mendominasi di Kota Parakan dan menyebar secara merata di seluruh wilayah Kota Parakan. Berdasarkan analisis pada peta penggunaan lahan tahun 2005 dan tahun 2017 dengan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.4, bahwa luas dan jenis penggunaan lahan di Kota Parakan adalah sebagai berikut.

**Gambar 3.** Penggunaan Lahan Kota Parakan Tahun 2005 dan 2017



Kota Parakan dengan luas kawasan sebesar 2.223 Ha, memiliki luas area terbangun sebesar 311,57 pada tahun 2017 atau sekitar 15% dari total luas kawasannya. Berdasarkan analisis pada peta penggunaan lahan tahun 2005 dan tahun 2017 dengan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.4, bahwa jenis penggunaan lahan terbesar di Kota Parakan adalah pertanian yakni sebesar 79% pada tahun 2005 dan 76% pada tahun 2017. Sedangkan lahan terkecil adalah peruntukan kawasan industri yaitu sebesar 0,03% pada tahun 2005 dan 0,08% pada tahun 2017. Dari hasil overlay peta penggunaan lahan Kota Parakan tahun 2005 dan tahun 2017 didapat perubahan guna lahan per aktivitas yang ada. Jenis dan luas penggunaan lahan berdasarkan 5 klasifikasi tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.4 dan secara spasial disajikan pada gambar 3.

Perkembangan Kota Parakan saat ini masih dalam tahap perubahan peruntukan yaitu penggunaan lahan pertanian menjadi peruntukan permukiman, khususnya daerah yang berada di belakang kawasan komersil pusat kota Parakan. Sedangkan kawasan permukiman yang berada di kawasan pusat kota berubah menjadi permukiman padat atau bahkan mengalami perubahan peruntukan kawasan komersil serta sebagian menjadi penggunaan campuran. Hal ini terjadi karena perkembangan aktivitas perdagangan dan jasa yang terjadi secara vertikal dan horizontal dan mengakibatkan fungsi permukiman di jalan-jalan utama cenderung berubah menhadu daerah komersil. Hal ini mengakibatkan munculnya kawasan permukiman yang perkembangannya menjalar keluar yang mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi peruntukan lahan tersebut.

Analisis perubahan penggunaan lahan diawali dengan teknik overlay peta penggunaan lahan berdasarkan 2 periode waktu, yaitu tahun 2005 dan tahun 2017 dengan bantuan perangkat lunak ArcGIS 10.4. Hasil analisis ini akan diperoleh data perubahan jenis dan luas penggunaan lahan dengan menggunakan matriks input-output serta dapat diketahui kecenderungan perubahan masing-masing penggunaan lahan dari tahun 2005 sampai 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kota Parakan dari tahun 2005 hingga 2017 mengalami perubahan penggunaan lahan yang tidak terlalu signifikan. Perubahan penggunaan lahan yang terbesar adalah lahan pertanian menjadi lahan permukiman yaitu seluas 95,83 Ha. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan lahan permukiman yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal di Kota Parakan. Adapun peralihan menjadi lahan permukiman ini diantaranya adalah sebagai tempat bermukim, perdagangan dan jasa, perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan dan pemakaman umum. Untuk lebih jelasnya perubahan masing-masing penggunaan lahan ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Luas Penggunaan Lahan Kota Parakan (Kecamatan Parakan dalam Angka, 2006 dan 2018)

Penggunaan Lahan	Tahun	
	2005	2017
Permukiman	235,64	333,45
Industri	0,67	1,78
Lahan Pertanian	1.756,17	1.689,48
Hutan	230,30	198,07
Sungai	0,22	0,22

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kota Parakan dari tahun 2005 hingga 2017 mengalami perubahan penggunaan lahan yang tidak terlalu signifikan. Perubahan penggunaan lahan yang terbesar adalah lahan pertanian menjadi lahan permukiman yaitu seluas 95,83 Ha. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan lahan permukiman yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal di Kota Parakan. Adapun peralihan menjadi lahan permukiman ini diantaranya adalah sebagai tempat bermukim, perdagangan dan jasa, perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan dan pemakaman umum.

**Tabel 3.** Perubahan Masing-Masing Penggunaan Lahan Menjadi Penggunaan Lahan Lain pada Tahun 2005-2017

No	Perubahan Penggunaan Lahan		Besaran Perubahan	
	Dari	Menjadi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	Permukiman	95,83	96,86%
2	Pertanian	Industri	0,91	0,92%
3	Permukiman	Industri	0,2	0,20%
4	Hutan/ Semak Belukar	Permukiman	2	2,02%

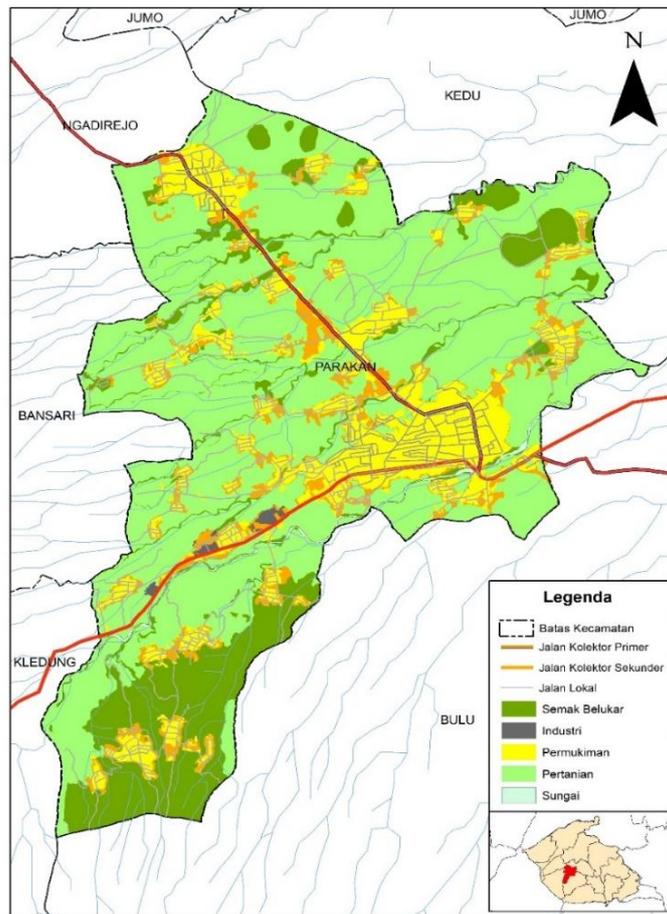
Secara spasial, peralihan fungsi lahan dari pertanian menjadi fungsi permukiman ini pada sepanjang jalan utama, yaitu jalan kolektor primer dan kolektor sekunder. Terutama di kawasan sekitar terjadinya pertumbuhan industri. Selain itu, berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan, perkembangan penggunaan lahan terbangun di sepanjang jalan kolektor primer dan sekunder serta jalan-jalan utama sangat cepat, hal itu terlihat dari banyaknya fungsi penggunaan lahan disepanjang jalur jalan tersebut untuk

aktivitas perdagangan dan jasa. Penggunaan lahan yang ada di pusat kota selain dimanfaatkan sebagai daerah terbangun, pada wilayah ini juga masih terdapat lahan terbuka yang lokasinya berada dipinggiran pusat kota.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa peralihan yang paling mendominasi adalah perubahan dari fungsi pertanian menjadi fungsi permukiman sebesar 95,83 Ha atau 96,86% dari total peralihan fungsi yang terjadi. Sedangkan peralihan fungsi menjadi peruntukan industri hanya sebesar 1,12% dari total perubahan yang terjadi, diantaranya perubahan dari peruntukan pertanian menjadi industri sebesar 0,92% dan dari permukiman menjadi industri sebesar 0,20%. Dan untuk peruntukan lahan permukiman yang berubah diakibatkan untuk mendukung kegiatan industri tersebut hanya berada disekitar kawasan industri yang ada yang ditandai dengan lingkaran merah pada gambar 5, diantaranya permukiman yang ada tersebut berupa rusunawa dan rumah sewa yang dibangun untuk para pekerja industri.

Dari aspek geografis, Kota Parakan dinilai cukup strategis karena menjadi simpul jaringan yang dilintasi oleh jalur jalan atau transportasi darat yang menghubungkan beberapa daerah dan kota, seperti Magelang, Wonosobo dan Kendal. Selain itu Kota Parakan terletak diantara lereng Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Apabila memperhatikan pergeseran dan perkembangan kebutuhan fisik kota dalam sepuluh tahun terakhir ini memperlihatkan kecenderungan perkembangan yang berpola linier yang mengikuti jalur jalan utama. Berdasarkan teori yang ada, bentuk kota linier dinilai tidak efektif dan efisien dalam pembangunan karena pembangunan hanya dilakukan di bagian jalan utama saja, sehingga akan semakin banyak konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian. Tingginya harga lahan dan makin banyak orang yang mau membeli telah memperkuat dorongan pemilik lahan untuk meninggalkan kegiatannya dan menjualnya. Bagi masyarakat petani hasil penjualan lahan biasanya diinvestasikan lagi pada lahan yang jauh dari kota sehingga memperoleh lahan pertanian yang lebih luas.

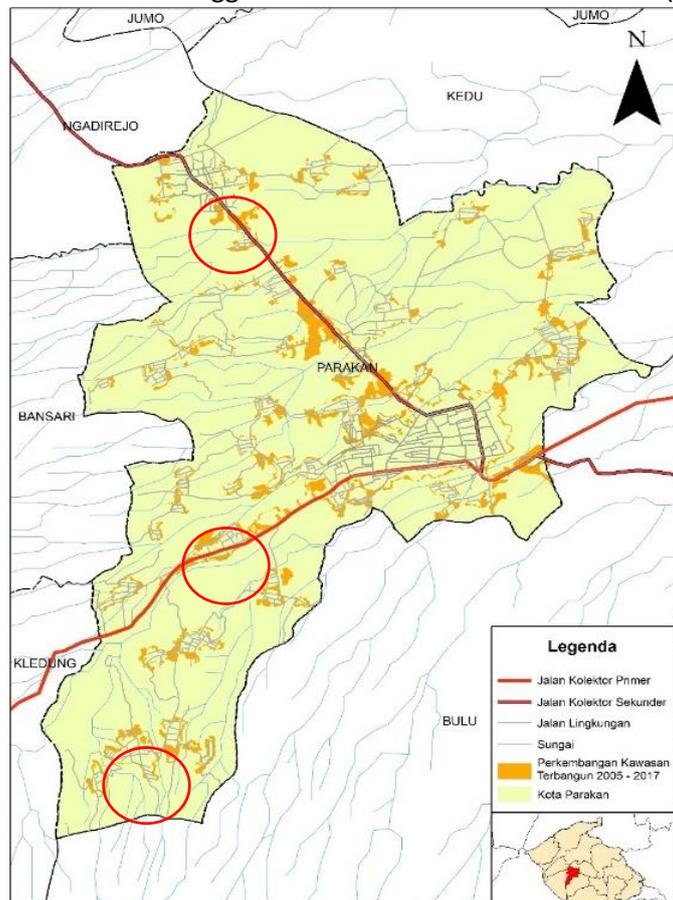
**Gambar 4.** Overlay Perkembangan Penggunaan Lahan Tahun 2005 dan Tahun 2017



Salah satu kendala dalam perkembangan Kota Parakan, terutama perkembangan secara fisik, adalah keterbatasan fisik alam berupa kondisi topografi yang beragam, khususnya di bagian utara dan selatan Kota Parakan, serta keberadaan dari lahan-lahan pertanian yang masih produktif. Perkembangan Kota Parakan

mengalami perubahan salah satunya pada lahan persawahan menjadi lahan permukiman dan perindustrian. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada gambar 5 berupa peta hasil overlay di Kota Parakan mengenai perubahan lahan terbangun di Kota Parakan selama kurang lebih 15 tahun terakhir. Secara keseluruhan perkembangan kawasan terbangun di sekitar pusat Kota Parakan terjadi ke segala arah yang relatif seimbang, hal ini karena kondisi topografi di pusat Kota Parakan yang relatif datar serta tidak adanya hambatan yang berarti. Hal ini berbeda dengan perkembangan kawasan terbangun di bagian utara dan selatan Kota Parakan yang cenderung tidak teratur dan lambat dikarenakan kondisi topografinya yang berbukit, tetapi pada sisi-sisi jalur transportasi, khususnya jalur utama Jalan Ajibarang – Secang mengalami perkembangan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kawasan dibelakangnya yang ini didukung juga dengan keberadaan jalan kolektor yang menghubungkan Kota Parakan dengan kabupaten dan kota-kota lainnya, sehingga tumbuh berkembang menjadi pusat aktivitas baru. Hal ini terlihat pada gambar 2 bahwa pertumbuhan kawasan terbangun Kota Parakan lebih berkonsentrasi di sepanjang ruas jalan utama, yaitu Jalan Ajibarang – Secang, yang ditandai dengan warna *orange*. Adanya perkembangan penggunaan lahan di Kota Parakan untuk kegiatan tertentu akan mempengaruhi aktivitas yang berkembang di atasnya, baik masyarakat Kota Parakan sendiri maupun masyarakat dari wilayah sekitar. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan struktur ruang kota yang terbentuk.

**Gambar 5.** Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2005 dan 2017 (Analisis, 2019)



Perkembangan dari kawasan pusat kota kearah daerah pinggiran merupakan perkembangan yang terjadi secara horisontal dimana harga lahan masih lebih murah dan dekat dengan jalan utama yang mengarah ke kota. Perkembangan lahan terbangun di Kota Parakan terus meningkat, namun memiliki kendala fisik di bagian utara dan selatan kota yang memiliki topografi berbukit dan dialiri oleh jaringan sungai sehingga perkembangan kota di kawasan tersebut menjadi terbatas. Perembetan kenampakan fisik Kota Parakan cenderung ke arah tipe perembetan linier atau memanjang. Yang menunjukkan ketidakmerataan perembetan areal perkotaan di semua bagian sisi luar dari pusat kota. Perembetan paling cepat terlihat disepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang menjadi kawasan perkembangan kegiatan industri.

Dari uraian analisis diatas terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan guna lahan Kota Parakan diantaranya yaitu topografi (adanya hambatan perluasan ke bagian utara dan selatan kota berupa kondisi topografi yang berbukit dan curam), kebijakan sejak Masa Pemerintahan Belanda yang menjadikan Parakan sebagai pusat perkembangan tembakau, keberadaan jalur kereta api di masa lampau yang menjadi mendirikan pusat perdagangan berupa Pasar Entho serta ketersediaan jaringan jalan yang menjadikan Kota Parakan sebagai simpul transportasi dengan kabupaten/kota sekitarnya dan menjadikan Parakan sebagai kota tujuan maupun kota transit. Kecenderungan kegiatan campuran (industri) dan komersial akan masih terus berkembang terutama di pusat kota dan disepanjang jalur transportasi maka perlunya lahan terbuka untuk tetap mempertahankan estetika kota. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara perkembangan struktur ruang dengan variabel yang berbeda seperti perdagangan yang merupakan sektor cukup dominan di Parakan.

#### 4. KESIMPULAN

Kawasan industri dari tahun 2005 hingga tahun 2017 mengalami perkembangan yang cukup drastis dalam hal kuantitas dan penempatan lokasi serta memberi pengaruh besar terhadap perkembangan Kota Parakan. Industri besar dan menengah berkembang pada satu lokasi yaitu di sepanjang jalan utama, Jalan Ajibarang Secang dan Jalan Parakan Weleri dengan pertimbangan kemudahan akses dalam mendistribusikan bahan baku dan hasil produksinya. Sedangkan untuk industri kecil yang didominasi oleh industri perajangan tembakau berkembang secara merata ke seluruh kawasan Parakan, khususnya Parakan bagian utara dan selatan dengan peruntukan lahannya sebagai pertanian dan perkebunan tembakau. Cepat atau lambat perkembangan lahan terbangun di Kota Parakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain historis, urbanisasi, jarak dengan kota besar, topografi, dan aksesibilitas. Meningkatnya urbanisasi dan kebutuhan hidup tersebut yang mempengaruhi perubahan fungsi lahan di Kota Parakan khususnya pembangunan jaringan jalan yang dalam hal ini peningkatan jaringan jalan pada suatu kota ditujukan untuk memperkuat dan memperlancar kegiatan interaksi antar daerah.

Pembangunan Kota Parakan cenderung mengikuti masa pemerintahan Belanda, yaitu cenderung mengikuti pola jaringan jalan. Sehingga berdampak pada perubahan peruntukan kawasan, yang pada awalnya sebagai peruntukan kawasan pertanian berupa sawah dan tegalan berubah menjadi kawasan permukiman, perdagangan jasa, pendidikan, industri dan lain sebagainya. Perkembangan lahan terbangun Kota Parakan mengalami kecenderungan berupa perkembangan horisontal. Salah satu kendala dalam perkembangan Kota Parakan, terutama perkembangan secara fisik, adalah keterbatasan fisik alam berupa kondisi topografi yang beragam, khususnya di bagian utara dan selatan Kota Parakan, serta keberadaan dari lahan-lahan pertanian yang masih produktif.

#### 5. REFERENSI

- BPS Kabupaten Temanggung, 2018. Kecamatan Parakan dalam Angka Tahun 2018. Temanggung : BPS Kabupaten Temanggung.
- Kurniawati, F.E., 2010. Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang Periode 1960-2007. , 2007.
- Malik, R., 2019. *Perkembangan Kota Pelabuhan dan Kualitas Hidup di Wilayah Kecamatan Batu Ampar Kota Batam*, Semarang: Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan,.
- Purwantiasning, A.W. & Kurniawan, K.R., 2017. Kota Pusaka Sebagai Historical Attachment Dalam Persepsi Masyarakat Studi Kasus: Parakan, Temanggung. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*.
- Ritohardoyo, 2013. *Penggunaan Dan Tata Guna Lahan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, B. & Rudiarto, I., 2016. Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Dan Struktur Ruang Kota Bima. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12 (02), pp.154–168.
- Todaro, M.P. & Smith, S.C., 2000. Perkembangan ekonomi di dunia ketiga.
- Utari, E.S., 2015. Analisis Sistem Pusat Pelayanan Permukiman di Kota Yogyakarta Tahun 2014. *Journal of Economics and Policy*.
- YOELIANTO, B., 2005. *KAJIAN SPASIAL PERKEMBANGAN KOTA PURWODADI*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.